

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu masalah yang sampai saat ini berada pada negara berkembang ialah kemiskinan. Khususnya Indonesia yang sedang memberantas masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan di Indonesia bagaikan sebuah realitas yang wajar (Suyanto dalam Wahyudi : 2014). Masalah kemiskinan terjadi secara merata di Indonesia baik di desa maupun di kota-kota. Masalah kemiskinan yang menjadi sorotan ialah kemiskinan yang tumbuh di kota-kota. Seperti yang diketahui bahwa di kota memiliki hampir semua fasilitas, sarana, dan prasarana yang lengkap untuk memenuhi taraf hidup masyarakat. Meskipun begitu tidak semua golongan masyarakat yang dapat menikmati segala fasilitas, sarana dan prasarana tersebut. Di kota-kota besar masih terdapat masyarakat dalam keadaan tidak sesuai dengan standar hidup yang layak.

Kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung berdampak pengaruhnya kepada tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Suparlan, 1993). Secara umum, standar hidup di suatu masyarakat tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan primer, namun juga kebutuhan lainnya yaitu kebutuhan sekunder dan tersier. Suatu masyarakat dikatakan miskin apabila memiliki pendapatan jauh

lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati dalam Jacobus dkk, 2004 : 122). Salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi manusia adalah memiliki pekerjaan. Pekerjaan merupakan suatu kebutuhan yang tergolong pada kebutuhan primer, artinya manusia harus memenuhi kebutuhan ini agar dapat memenuhi kelangsungan hidupnya. Selain itu, dengan memiliki pekerjaan manusia dapat memenuhi kebutuhan lainnya dan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Rendahnya pendapatan pada keluarga miskin mendorong kaum wanita yang semula hanya melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangga, namun kini telah berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga.

Kodrat seorang wanita yang tidak dapat di rekayasa dan diubah oleh manusia yaitu mengalami kehamilan, melahirkan dan menyusui. Realitas biologisnya sebagai wanita menyebabkan adanya harapan dan tuntutan dari lingkungannya agar ia mengutamakan tanggung jawab sebagai pengasuh anak (Miko, 1996: 17). Dalam banyak kebudayaan terdapat gagasan normatif bahwa pekerjaan wanita yang paling utama ialah mengurus anak dan suaminya. Selain itu, pekerjaan seperti memasak, mencuci baju, menyapu rumah juga menjadi pekerjaan wanita yang utama dalam rumah tangga. Menurut Mitchell (dalam Pramono, 1996: 129) wanita sejak kecil sudah dipersiapkan untuk hidup sebagai seorang istri dan ibu dengan keterampilan tentang pekerjaan wanita. Hal itu merupakan salah satu atribut wanita ideal. Anggapan bahwa wanita lemah lembut, hanya cocok melakukan pekerjaan yang ringan, dan tidak patut untuk memimpin

keluarga menyebabkan semua pekerjaan rumah tangga dilimpahkan kepada wanita.

Dalam perkawinan di Minangkabau wanita merupakan faktor yang melayani. Pekerjaan sehari-hari jatuh di atas pundaknya, tidak hanya pekerjaan rumah tangga, tetapi juga pekerjaan di ladang yaitu menggarap ladang (Alim dalam Subadio, 1994 : 36). Pekerjaan wanita tidak hanya berkecimpung di dalam rumah tangga saja namun di sekitar rumah tangga. Misalnya pada masyarakat petani di pedesaan seorang suami menggarap tanah, mencangkul hingga menjual hasil panen. Sedangkan wanita membantu dalam tugas yang ringan seperti mencabut rumput dan membantu mengambil hasil panen di ladang. Pekerjaan di luar rumah tangga tersebut tidak mengganggu pekerjaan utama mereka sebagai ibu rumah tangga. Namun, semua tugas produktif yang dilakukan wanita di dalam dan sekitar rumah tangga untuk keuntungan keluarga dianggap bukan kualitas kerja yang sesungguhnya. Didefinisikan sebagai bukan kerja karena pekerjaan yang dilakukan wanita tidak dilihat sebagai sasaran yang sah untuk pembangunan (Mosse, 1996 : 40).

Sebagaimana yang dikatakan Binar (1998 : 264) perkembangan zaman dan kondisi sosial ekonomi terkadang menyebabkan peranan seorang ibu bukan lagi hanya semata-mata sebagai ibu rumah tangga, melainkan juga sebagai perempuan karir atau pekerja. Keterlibatan wanita untuk berperan publik diperlukan keterampilan atau ilmu pengetahuan yang dapat menunjang peran yang dilakukan wanita. Apabila wanita ingin bekerja dalam menunjang perekonomian keluarga maka ia harus memiliki kemampuan bekerja pada bidang pekerjaan yang

akan dilakukan. Latar belakang pendidikan yang tinggi akan menghasilkan kemampuan dan skill yang tinggi. Namun, tidak semua wanita memiliki latar belakang pendidikan dan skill yang tinggi. Wanita kehilangan kesempatan memperoleh pekerjaan layak, oleh sebab itu mereka memerlukan alternatif untuk memperoleh pekerjaan yang tidak menuntut pendidikan dan skill yang tinggi meskipun dengan pekerjaan yang dianggap sebelah mata oleh masyarakat.

Sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak membuat wanita mau bekerja apapun demi kelangsungan hidupnya. Salah satunya ialah wanita yang bekerja sebagai pengumpul besi. Pekerjaan wanita sebagai pengumpul besi setiap harinya adalah mencari besi-besi buangan tak terpakai dan mengumpulkannya hingga menjualnya. Banyak orang yang memandang sebelah mata pekerjaan tersebut dikarenakan pekerjaannya merupakan pekerjaan yang tidak layak yang mengais sampah, kotor dan lusuh. Tak hanya itu, wanita yang bekerja sebagai pengumpul besi sering menjadi konflik bagi masyarakat karena pekerjaan mereka oleh sebagian orang disebut sebagai pencurian. Seorang wanita mencerminkan kelemahan, lembut, baik, dan penyayang. Namun dalam hal ini, wanita berkecimpung dalam pekerjaan yang dipandang oleh sebagian orang sebelah mata bahkan pekerjaan yang tak layak. Aktivitas wanita pengumpul besi berada di kawasan pabrik Semen Padang.

Pabrik Semen Padang merupakan salah satu pabrik semen yang terletak di Kota Padang. Pabrik ini juga salah satu ikon dari Kota Padang karena bangunan yang terbilang cukup tua dan bersejarah. Karena umur pabrik ini sudah cukup tua maka juga terdapat bangunan-bangunan yang sudah tidak terpakai. Material

bangunan pabrik sebagian terbuat dari besi. Dan bangunan-bangunan yang sudah tak terpakai juga berasal dari besi. Banyak besi yang tidak terpakai dan dijadikan limbah oleh pabrik. Tetapi meskipun bangunan-bangunan tua dan tidak terpakai tersebut sudah tidak beroperasi, namun bangunan tersebut merupakan hak milik pabrik Semen Padang.

Bangunan-bangunan tua yang bermaterial besi menjadi sesuatu yang menguntungkan oleh masyarakat setempat. Mereka memanfaatkan besi-besi tersebut sebagai sumber penghasilan yang jika dijual terbilang cukup menggiurkan. Selain itu, pabrik Semen Padang juga berada di sekitar tempat tinggal warga, hal itu menyebabkan masyarakat setempat mudah dan dekat untuk mengambil jalan menuju pabrik tersebut. Meskipun di sekitar pabrik sudah terdapat pos penjaga dan terkadang pihak keamanan sudah melakukan patroli di sekeliling kawasan pabrik, tetap saja masyarakat yang tergiur dengan besi-besi tua tersebut dengan mudah masuk dan keluar pabrik.

Aktivitas wanita pengumpul besi tidak hanya dilakukan oleh wanita saja namun juga para pria. Menurut hasil wawancara dengan beberapa orang informan menyatakan bahwa jumlah orang yang bekerja sebagai pengumpul besi berjumlah  $\pm 25$  orang, diperkirakan ada 15 orang wanita sedangkan 10 lainnya adalah pria. Pekerjaan sebagai pengumpul besi ini di dominasi oleh wanita, dimana wanita melakukan pekerjaan ini secara berkelompok dengan jumlah yang berbeda-beda. Sedangkan para pria bekerja mengumpulkan besi dilakukan secara individu atau sendiri-sendiri. Selain itu, meskipun aktivitas wanita dan pria sama-sama mengumpulkan besi di kawasan pabrik, jenis besi yang diambil oleh pria dan

wanita berbeda. Para wanita mengambil besi buangan sedangkan para pria mengambil besi yang masih digunakan pabrik. Para pengumpul besi ini juga didominasi oleh para migran yang berasal dari luar Kota Padang. Kebanyakan dari mereka telah tinggal menetap di Kota Padang sebelum bekerja sebagai pengumpul besi. Beberapa orang dalam masyarakat menyebut aktivitas wanita pengumpul besi dengan sebutan *“induak-induak maambiak basi”*<sup>1</sup>.

Selain itu, aktivitas wanita pengumpul besi ilegal dikategorikan sebagai pekerjaan di dalam sektor informal yang bersifat tidak sah. Aktivitas pengumpul besi dikatakan sebagai pekerjaan tidak sah karena pekerjaan tersebut melawan hukum dan tidak diakui keberadaannya. Pekerjaan wanita mengambil besi ke dalam pabrik merupakan hal yang dilarang oleh pabrik karena besi-besi yang diambil wanita merupakan hak milik pabrik sehingga pekerjaan wanita pengumpul besi tidak diakui sebagai pekerjaan yang layak dan diperbolehkan oleh pihak pabrik. Bahkan jika ada kasus orang-orang yang tertangkap mengambil barang-barang milik pabrik akan diberikan hukuman, baik diproses oleh pihak keamanan maupun dibawa ke pihak polisi. Meskipun besi-besi yang diambil oleh masyarakat merupakan besi buangan namun besi buangan tersebut merupakan limbah pabrik yang masih menjadi hak milik Semen Padang. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu pekerja pabrik yang mengatakan setiap tahunnya besi-besi yang sudah menjadi limbah tersebut akan dikumpulkan dan dilelang kepada masyarakat. Oleh sebab itu, pihak keamanan pabrik selalu mengamankan

---

<sup>1</sup> *“Induak-induak Maambiak Basi”* (dalam Bahasa Minang) artinya Ibu-Ibu Mengambil Besi.

kawasan seluruh pabrik dengan mengadakan patroli secara berkala agar terhindar dari pencurian dan aktivitas yang tidak disahkan oleh pihak pabrik.

Ketersediaan besi-besi di dalam pabrik membuat orang-orang tergiur untuk mengambilnya karena seperti yang diketahui pada saat sekarang ini harga dari penjualan besi-besi bekas cukup menggiurkan. Berlangsungnya aktivitas wanita pemulung besi ilegal hingga menjadikannya sebagai salah satu pilihan mata pencaharian tidaklah lepas dari adanya taktik-taktik dan hubungan sosial yang menyebabkan aktivitas tersebut berjalan lancar. Taktik-taktik dan hubungan sosial yang terbentuk diantara wanita-wanita pengumpul besi ilegal berdasarkan atas kepentingan yaitu kepentingan dalam pekerjaan sebagai pengumpul besi. Taktik-taktik dan hubungan sosial berguna untuk memperlancar pekerjaan mereka sebagai pengumpul besi ilegal.

## **B. Rumusan Masalah**

Masyarakat yang mengalami kemiskinan melakukan segala cara untuk bisa bekerja apapun. Selain itu, pendidikan mereka yang rendah dan minimnya keterampilan yang dimiliki menjadi faktor yang sangat besar untuk bekerja apapun. Penelitian ini mengkaji “Studi Etnografi Wanita Pengumpul Besi Ilegal di Kawasan Pabrik Semen Padang”. Aktivitas wanita pengumpul besi ilegal ini tidak terikat waktu, modal rendah, dan tidak membutuhkan keahlian khusus. Selain itu, aktivitas wanita pengumpul besi ini disebut ilegal karena aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang dilarang dan tidak diakui oleh pihak pabrik. Aktivitas tersebut dilarang sebab wanita yang mengumpulkan besi ini mengambil besi ke dalam kawasan pabrik Semen Padang. Di dalam pabrik banyak puing bangunan

dan bekas potongan besi-besi yang telah di las disebabkan karena pabrik tersebut sudah sangat tua. Meskipun banyak terdapat besi buangan yang telah menjadi limbah, namun besi-besi tersebut masih merupakan hak milik pabrik Semen Padang.

Para wanita yang mengumpulkan besi melihat bahwa besi-besi bekas yang terdapat di dalam pabrik tersebut merupakan peluang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan dan latar belakang pendidikan wanita menjadi penyebab mereka bekerja sebagai pengumpul besi ilegal. Bekerja sebagai pengumpul besi di daerah perkotaan disebabkan karena adanya nilai ekonomi dari besi buangan yang dihasilkan pabrik. Para wanita pengumpul besi beranggapan bahwa besi buangan adalah ladang yang dapat menghidupi keluarga mereka. Dari uraian latar belakang masalah diatas dan fenomena yang terjadi tentang aktivitas wanita pemulung besi ilegal di kawasan pabrik Semen Padang, dapat dilihat bahwa dengan latar belakang kehidupannya yang miskin dan berpendidikan rendah menyebabkan wanita mau melakukan pekerjaan apa saja yang menghasilkan uang. Oleh karena itu penulis akan merumuskan beberapa pertanyaan permasalahan yang akan menjadi inti penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Bagaimana karakteristik dan aktivitas wanita pengumpul besi ilegal di pabrik Semen Padang?
- 2) Bagaimana keterlibatan wanita dalam pekerjaannya sebagai pengumpul besi ilegal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian tentang “Studi Etnografi Wanita Pengumpul Besi Ilegal di Kawasan Pabrik Semen Padang”, bertujuan untuk :

- 1) Mendeskripsikan karakteristik dan aktivitas wanita pengumpul besi ilegal di kawasan pabrik Semen Padang.
- 2) Mendeskripsikan keterlibatan wanita dalam pekerjaannya sebagai pengumpul besi ilegal.

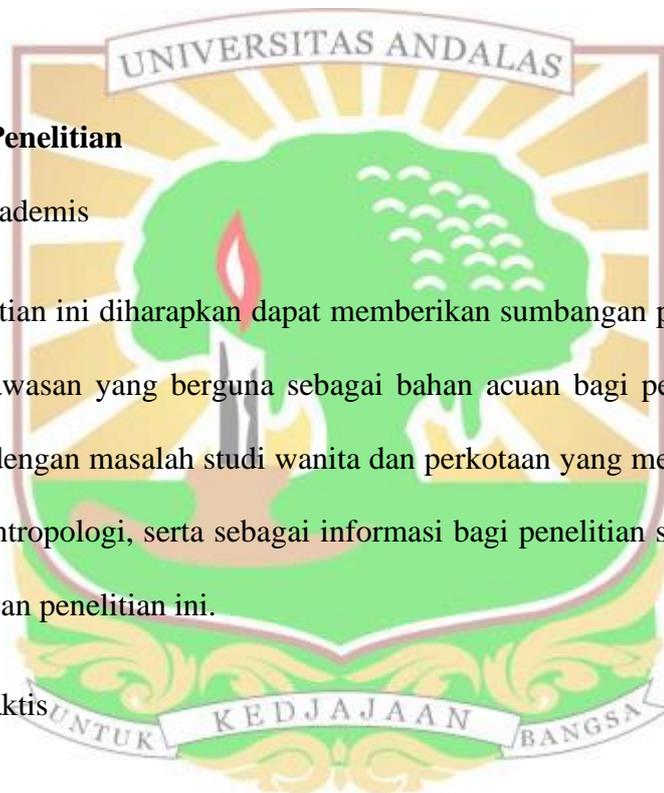
### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan yang berguna sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah studi wanita dan perkotaan yang merupakan cabang kajian ilmu Antropologi, serta sebagai informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

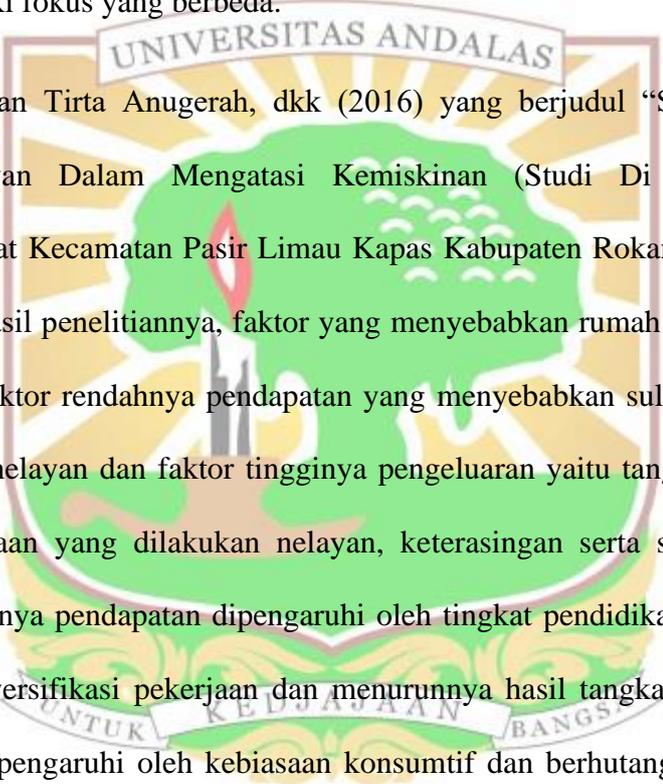
#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam upaya melihat pekerja wanita dalam pembangunan terutama terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga wanita yang bekerja.



## E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian ilmu-ilmu lainnya telah banyak mengkaji tentang wanita yang bekerja mulai dari bidang Ilmu Ekonomi, Ilmu Kesehatan, Ilmu Sosiologi, Ilmu Hukum, dan bidang ilmu lainnya. Dari cabang Ilmu Antropologi, peneliti juga melakukan riset yang berkaitan dengan wanita yang bekerja. Berikut ini penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu wanita yang bekerja namun memiliki fokus yang berbeda.



Penelitian Tirta Anugerah, dkk (2016) yang berjudul “Strategi Rumah Tangga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Di Kepenghuluan Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau)”. Dari hasil penelitiannya, faktor yang menyebabkan rumah tangga nelayan miskin ialah faktor rendahnya pendapatan yang menyebabkan sulitnya perbaikan kualitas hidup nelayan dan faktor tingginya pengeluaran yaitu tanggungan rumah tangga, kebiasaan yang dilakukan nelayan, keterasingan serta sanitasi dan air bersih. Rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah, terbatasnya diversifikasi pekerjaan dan menurunnya hasil tangkapan. Tingginya pengeluaran dipengaruhi oleh kebiasaan konsumtif dan berhutang, keterasingan, terbatasnya penguasaan sumber air dan besarnya jumlah tanggungan rumah tangga. Strategi yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh untuk menghadapi kemiskinan adalah strategi peningkatan pendapatan, menekan pengeluaran seperti menekan pengeluaran makan dan non makan, diversifikasi pekerjaan, mengoptimalkan peranan anggota keluarga dan memanfaatkan jaringan sosial.

Penelitian Nur Rois Ahmad, dkk (2015) yang berjudul “Fenomena Kemiskinan Dari Perspektif Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin. Dari hasil penelitiannya faktor penyebab kemiskinan kepala rumah tangga perempuan (KRTP) miskin ialah menurut mereka sudah menjadi takdir, pemahaman tersebut merupakan suatu justifikasi terhadap kondisi kemiskinan yang lama dialami dan kemudian menjadi sikap pasrah. Sedangkan faktor ekonomi yang menyebabkan KRTP mengalami kemiskinan adalah ketidakpemilikan asset tanah berupa sawah, minimnya modal usaha yang saat ini dijalankan, kegiatan ekonomi dilakukan dengan modal seadanya, tidak ada sarana usaha, KRTP hanya mengandalkan modal tenaga dan jejaring sosial, tidak memiliki banyak pilihan kerja. Secara kultural kemiskinan KRTP mengalami kemiskinan disebabkan oleh sikap puas dengan berapapun hasil yang didapat dari hasil kerja, sistem barter atau hutang dalam kegiatan ekonomi menyebabkan usaha tidak berkembang, kebiasaan perempuan berhenti bekerja bila telah berumah tangga dan memiliki anak, hal ini menyebabkan perempuan akan kebingungan mencari kerja bila berpisah dengan suaminya dan KRTP miskin tinggal di lingkungan yang rata-rata kondisinya juga miskin. Secara struktural penyebab kemiskinan yang dialami KRTP adalah karena tidak mendapat akses penuh terhadap bantuan sosial yang seharusnya diterima, sumber daya alam di Desa Wonorejo yang minim, karena sering terjadinya kekeringan air menyebabkan tanah di perkebunan mengalami kekeringan sehingga berpengaruh terhadap hasil pertanian dan menambah beban pengeluaran air. Strategi yang dilakukan KRTP untuk bertahan dalam lingkup pekerjaannya yaitu dengan cara pengembangan usaha, menjalani sikap hidup sangat sederhana,

memprioritaskan kebutuhan makanan pokok, melibatkan anggota keluarga untuk bekerja, menggaduh (jasa memelihara) hewan ternak sebagai tabungan, menjadi buruh serabutan saat musim panen dan berhutang bila terpaksa.

Penelitian A. Erna Rochiyati Sudarmaningtyas (2012) yang berjudul “Potret Perilaku Dan Strategi Perempuan Buruh Perkebunan Dalam Merespons Kemiskinan (Studi Kasus Di PTPN X Ajung Kabupaten Jember). Dari hasil penelitiannya pola perilaku perempuan buruh perkebunan dalam merespons problema kemiskinan tidak memperlihatkan perbedaan tajam didasarkan pada dimensi etnisitasnya. Perbedaan latar belakang etnik tidak melahirkan pola perilaku berbeda pada komunitas kaum perempuan buruh perkebunan di PTPN X Ajung Kabupaten Jember. Secara objektif, potret kaum perempuan buruh perkebunan ialah memiliki latar pendidikan rendah, sudah menikah sejak usia dini, tidak memiliki *life skill* yang memadai untuk dapat mengakes pekerjaan yang lebih menjanjikan, berperan ganda, bahkan mutiganda, sebelum dan sesudah menikah, di sektor pekerjaan domestik maupun non domestik, menjadi penopang atau pilar utama perekonomian keluarga dan tidak mengidentifikasi diri sebagai orang miskin. Secara substantif, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masih mengalami kesulitan terutama dalam hal menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, membangun rumah permanen yang lebih tinggi, membangun rumah permanen yang lebih layak bagi kehidupan keluarga dan memenuhi kebutuhan kesehatan. Problema kemiskinan yang dihadapi kaum perempuan buruh perkebunan, sesungguhnya sangat kompleks, tetapi tidak memunculkan perbedaan tajam karena tidak hanya mengandalkan sektor perkebunan sebagai

satu-satunya penopang hidup tetapi juga mengembangkan pekerjaan alternatif di sektor informal.

Penelitian Agus Joko Pitoyo dkk (2016) yang berjudul Strategi Rumah Tangga Miskin Perdesaan Keluar Dari Kemiskinan : Kasus Tiga Desa Di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik umum penduduk miskin yang berhasil keluar dari kemiskinan di tiga desa tersebut adalah mayoritas kepala rumah tangga berusia produktif, mayoritas kepala rumah tangga pernah berpendidikan SMP dan SMA, memiliki pendapatan yang stabil dan umumnya memiliki diversifikasi pekerjaan, dan tingkat partisipasi sosial lebih tinggi. Strategi yang digunakan oleh penduduk yang berhasil keluar dari kemiskinan berbeda-beda sesuai karakteristik daerahnya yaitu meningkatkan aset ternak sedang dan memanfaatkan anak untuk ikut bekerja. Perbedaan pemilihan strategi tersebut disebabkan oleh faktor perbedaan faktor geografis di setiap wilayah dan karakteristik rumah tangga.

Penelitian Sri Endang Kornita dkk (2011) yang berjudul Strategi Bertahan Hidup (Life Survival Strategy) Penduduk Miskin Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan. Dari hasil penelitiannya karakteristik penduduk miskin di Kelurahan Batu Teritip dilihat secara sosio-demografi tergolong dalam kategori produktif yaitu memiliki tingkat pendidikan yang rendah, telah lama tinggal dan bertahan di Batu Teritip selama 10 hingga 20 tahun, kondisi kesehatan rendah. Secara ekonomi responden bekerja sektor informal, pendapatan sangat tidak mencukupi, jumlah tanggungan anak yang banyak. Strategi keluarga miskin di Kelurahan Batu Teritip mempunyai strategi bertahan hidup antara lain

strategi substansi selalu digunakan oleh responden yaitu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara pinjam tauke, mencukup-cukupkan dengan apa yang ada. Sedangkan berkaitan dengan strategi bertahan hidup menghadapi kondisi alam yaitu ketika tidak mencari ikan atau bertanu ialah mencari kayu bakau di pesisir pantai sebagai sumber nafkah.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, yang membedakan penelitian yang ingin dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin mengetahui karakteristik dan aktivitas wanita dalam pekerjaannya sebagai pengumpul besi di kawasan pabrik Semen Padang. Selain itu peneliti juga ingin mendeskripsikan keterlibatan wanita pengumpul besi ilegal pekerjaannya sebagai pengumpul besi ilegal.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Konsep Kemiskinan**

Kategori kemiskinan pada tiap masyarakat memiliki perbedaan. Tetapi, secara umum masyarakat dikatakan miskin jika mereka sulit atau justru tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yaitu sandang, pangan dan papan. Pada dasarnya, standar dan taraf hidup di masyarakat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, namun masyarakat juga memenuhi kebutuhan yang lain seperti kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan. Selain itu, tempat tinggal yang layak juga merupakan salah satu standar kesejahteraan dalam masyarakat. Berdasarkan standar umum yang berlaku dalam masyarakat ini, maka suatu masyarakat dikatakan miskin jika sulit atau tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut Levitan (dalam Limbong, 2011) kemiskinan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Kemiskinan menggambarkan suatu kondisi kekurangan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup seseorang, rendahnya penghasilan sehingga mengakibatkan seseorang sulit memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Selain itu kemiskinan menyebabkan sulitnya mendapatkan akses terhadap fasilitas umum yaitu pendidikan yang memadai, kesehatan, pekerjaan layak, transportasi, dan lain-lain.

Menurut Suparlan (1984 : 12), kemiskinan merupakan suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin. Tingkat taraf hidup masyarakat pada setiap negara memiliki perbedaan disebabkan karena standar kualitas hidup dan kesejahteraan di masing-masing negara tersebut. Oleh sebab itu, banyak ahli yang mendefinisikan konsep kemiskinan dari pengukuran tingkat taraf hidup masyarakat secara berbeda-beda.

Salah satu pendekatan kemiskinan dalam ilmu sosial adalah konsep kebudayaan kemiskinan yang diperkenalkan pertama kali oleh Oscar Lewis yang melihat bahwa kebudayaan kemiskinan bukan hanya menyangkut masalah kelumpuhan ekonomi, disorganisasi atau masalah kelangkaan sumber daya namun lebih kepada suatu cara hidup yang diwarisi dari generasi ke generasi melalui

garis keluarga (Suparlan, 1984 : 30). Lewis mengatakan bahwa pola-pola kelakuan dan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang miskin adalah suatu cara yang paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan yang serba kekurangan. Cara hidup seperti inilah yang merupakan landasan bagi terbentuknya kebudayaan kemiskinan. Berdasarkan pendapat Lewis mengenai kebudayaan kemiskinan, seseorang atau suatu masyarakat yang termasuk dalam kebudayaan kemiskinan bukan saja menghadapi sulitnya ekonomi namun lebih kepada perilaku mereka yang justru melanggengkan kemiskinan mereka yang berakhir menjadi sebuah kebudayaan kemiskinan. Nilai-nilai atau kebiasaan yang dianut oleh orang-orang miskin adalah sikap malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja, tidak kreatif, tidak ingin merubah nasib, boros dan lainnya yang menyebabkan kebudayaan kemiskinan tetap berada pada kehidupan orang miskin.

Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian dan sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistis, dan berciri kapitalisme. Kebudayaan tersebut mencerminkan suatu upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan yang merupakan perwujudan dari kesadaran bahwa mustahil dapat meraih sukses di dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas (Suparlan, 1984 :31).

Penjelasan mengenai kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan memberikan gambaran bahwa masyarakat yang terjat dalam lingkaran kemiskinan memiliki kondisi yang sungguh memprihatinkan. Dalam penelitian ini wanita pengumpul

besi ilegal memiliki kondisi yang memprihatinkan. Karena tuntutan kebutuhan hidup setiap harinya, sulitnya memperoleh pekerjaan dan latar belakang pendidikan yang rendah menyebabkan mereka tergolong ke dalam masyarakat miskin. Wanita sebagai pengumpul besi ilegal berusaha keluar dari lingkaran kemiskinan dengan cara mempertahankan hidup meskipun berada di perkotaan yang semakin kompleks dan persaingan yang tinggi untuk merebut sumber daya.

Seseorang atau suatu masyarakat yang terjat dalam kebudayaan kemiskinan cenderung melakukan pekerjaan apapun demi kelangsungan hidupnya sekalipun melakukan tindakan-tindakan yang berlawanan dalam masyarakat, selain itu mereka juga bersifat tidak peduli akan pandangan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Portes (dalam Palikhah, 2016) bahwa konsep budaya kemiskinan berusaha untuk menunjukkan situasi tempat masyarakat telah terjat dalam lingkungan sosial yang ditandai oleh apatis, fatalisme, dan kurang aspiratif dan keprihatinan eksklusif yang terkait dengan kepuasan sepintas dan seringkali membenarkan perilaku kejahatan.

Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan tersebut maka pada penelitian ini mengenai “Studi Etnografi Wanita Pengumpul Besi Ilegal di Kawasan Pabrik Semen Padang” merupakan adanya fenomena kemiskinan. Pekerjaan wanita sebagai pengumpul besi ilegal tersebut merupakan dampak dari kemiskinan yang dialami wanita karena ketidakmampuan wanita dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pekerjaan sebagai pengumpul besi merupakan pilihan pekerjaan yang dilakukan wanita karena tidak membutuhkan pendidikan, skill dan keterampilan yang tinggi.

Kebudayaan kemiskinan oleh Lewis sangat relevan dengan aktivitas wanita pengumpul besi ilegal di kawasan pabrik Semen Padang. Dimana, aktivitas pengumpul besi ini sudah ada sejak 20 tahun yang lalu namun beberapa dari mereka masih hidup dalam garis kemiskinan. Selain itu, sesuai dengan penjelasan pada latar belakang sebelumnya dapat diketahui bahwa penghasilan dari pekerjaan sebagai pengumpul besi ini cukup besar meskipun pendapatan wanita dari mengumpulkan besi tidak menentu setiap harinya. Sehingga peneliti akan melihat fenomena kemiskinan pada wanita pengumpul besi ilegal.

## 2. Adaptasi

Adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal (Mulyadi dalam Helmi dkk, 2007). Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara manusia dengan lingkungan. Dimana lingkungan dapat mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga dapat mempengaruhi lingkungan. Dalam proses saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungan juga terdapat tekanan-tekanan, oleh karena itu manusia melakukan adaptasi terhadap tekanan-tekanan yang muncul dalam lingkungan tersebut.

Adaptasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau manusia yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapinya dengan langkah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang sesuai dengan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk keberlangsungan hidupnya. Manusia yang beradaptasi dengan lingkungan berusaha mengenal dan memahami ciri-ciri yang ada pada

lingkungan untuk mengetahui bagaimana cara-cara mengatasi tantangan yang dihadapi, lalu manusia mendapatkan hasil dari cara penyesuaian dengan lingkungan tersebut. Dengan kata lain, pada dasarnya adaptasi merupakan proses penyesuaian diri manusia dalam suatu lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sesuai dengan yang diungkapkan Yuningsih dkk (2019) adaptasi tidak hanya dibatasi pada pengertian penyesuaian diri, namun secara luas adaptasi diartikan bagaimana seseorang berusaha untuk tetap bertahan hidup dengan kondisi tertentu, yang pastinya membutuhkan cara bagaimana seseorang tersebut bisa beradaptasi, dan mengapa harus beradaptasi.

Strategi adaptasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan manusia untuk dapat mempertahankan hidupnya dan menghadapi rintangan-rintangan untuk memperoleh kehidupan yang baik dan menjalankan kegiatan dengan mudah. Seiring dengan perkembangan zaman manusia hidup di dunia ini mengalami peningkatan dalam kebutuhan hidupnya dan sesuai dengan standar kehidupan yang layak demi kesejahteraan manusia itu sendiri. Standar kehidupan yang layak akan dapat tercapai jika manusia tersebut memiliki pendapatan yang juga mendukung. Namun tidak semua manusia di dunia ini dapat memenuhi standar kehidupan yang layak terutama manusia yang mengalami ekonomi yang lemah. Untuk mewujudkan standar kehidupan yang layak tersebut, maka manusia berusaha melakukan kegiatan dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi manusia juga dihadapkan pada masalah, untuk itu diperlukan strategi adaptasi.

Strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Dalam konteks keluarga miskin, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap asset yang dimilikinya (Suharto dalam Loberta, 2009 : 29). Lebih lanjut, menurut Edi Suharto (2009 : 31) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi ada beberapa cara sebagai strategi bertahan hidup (*coping strategies*). Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu :

1. Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitar dan sebagainya).
2. Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya pengeluaran sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya).
3. Strategi jaringan, misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya, dan lingkungan kelembagaan (misalnya : meminjam uang tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya).

Dalam penelitian mengenai “Studi Etnografi Wanita Pengumpul Besi Ilegal di Kawasan Pabrik Semen Padang” menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Wanita pengumpul besi yang berada dalam kondisi kemiskinan mencari cara untuk tetap melangsungkan hidup. Mengumpulkan besi

di pabrik telah dilakukan wanita sejak bertahun-tahun lamanya. Dengan pengalaman tersebut maka wanita pengumpul besi sudah melakukan banyak cara seperti cara dalam bekerja mengenai jam masuk pabrik, memantau kondisi pabrik, dan mengetahui cara masuk pabrik.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi bertujuan untuk meninjau secara harafiah tulisan atau laporan mengenai suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atau hasil penelitian lapangan (field work) selama sekian bulan atau tahun (Spradley, 2006 : vii).

Dengan pendekatan etnografi ini, peneliti ikut terjun langsung ke lapangan dengan melihat dan mengamati objek yang diteliti. Selain itu, peneliti mencoba memahami setiap perilaku hingga detail kecil yang ada dalam masyarakat dikarenakan masyarakat terkadang tidak menampakkan perilaku dan pola-pola namun secara tidak langsung masyarakat menyampaikan makna, misalnya bahasa tubuh dan melalui simbol-simbol yang ditangkap peneliti untuk menggambarkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya pola-pola perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan wanita pengumpul besi ilegal. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan membatasi pada beberapa kelompok masyarakat yang terlibat langsung dengan aktivitas wanita pengumpul besi ilegal di kawasan pabrik Semen Padang. Selain itu, peneliti akan mengidentifikasi beberapa anggota masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan wanita

pengumpul besi yang berinteraksi langsung dan merasakan pengaruh terhadap keberadaan para wanita yang bekerja sebagai pengumpul besi ilegal tersebut.

## 2. Lokasi Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang berada di kawasan pabrik Semen Padang Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan. Alasan pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan, yaitu :

1. Di kawasan ini terdapat pabrik semen yang merupakan pabrik semen satu-satunya yang berada di Kota Padang dan didalamnya terdapat beberapa bangunan tua yang sudah tidak beroperasi dan banyaknya terdapat besi-besi bekas yang tidak terpakai lagi namun merupakan milik pabrik Semen Padang.

2. Di dalam kawasan pabrik Semen Padang terdapat aktivitas para wanita yang bekerja sebagai pengumpul besi secara ilegal yang menjadi objek penelitian.

3. Menurut hasil penelitian terdapat wanita pengumpul besi dengan data sekitar 15 orang wanita yang melakukan aktivitas pengumpulan besi di kawasan pabrik Semen Padang namun hanya 5 orang wanita yang bersedia diwawancarai oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana aktivitas wanita dalam pengumpulan besi dan melihat bagaimana hubungan yang terbentuk dalam aktivitas tersebut agar tetap berjalan. Selain itu, alasan peneliti lebih memilih tempat lokasi penelitian ini dikarenakan peneliti sebelumnya telah mengamati lokasi penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan peneliti kaji.

### 3. Teknik Pemilihan Informan

Dari permasalahan diatas maka penelitian ini menetapkan informan sebagai objek penelitian. Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2007 : 78).

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dipilih dengan cara *purposive sampling*, yaitu informan akan ditentukan dengan cara sengaja oleh peneliti dengan memilih informan berdasarkan kriteria, anggapan dan pengetahuan peneliti yang sesuai dengan kebutuhan data. Serta informan tersebut dapat memberikan keterangan dan informasi mengenai masalah penelitian ini.

#### A. Informan Kunci

Menurut Bungin (2004) informan kunci adalah : (1)orang yang memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti; (2)usia orang yang bersangkutan telah dewasa; (3) orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani; (4) orang yang bersangkutan bersifat netral; (5) orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, untuk informan kunci (key informan) peneliti memilih informan yang mempunyai pengalaman, pengetahuan tentang pekerjaan mengambil besi sehingga dapat menjawab tujuan penelitian. Kriteria informan kunci yang pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wanita yang berusia produktif yaitu 15-64 tahun yang sudah berkeluarga.
2. Bersedia untuk diwawancarai.

3. Wanita yang telah lebih dari 1 tahun bekerja mengambil besi di pabrik Semen Padang.

**Tabel 1. Daftar Nama Informan Kunci**

No	Informan	Umur	Jenis kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Lama berdagang
1.	Ibu MG	34 tahun	P	SMP	Mengambil Besi	6 tahun
2.	Ibu UI	35 tahun	P	SMP	Mengambil Besi dan Berdagang	16 tahun
3.	Ibu NS	35 tahun	P	SD	Mengambil Besi	8 tahun
4.	Ibu RD	48 tahun	P	Tidak tamat SD	Mengambil Besi	20 tahun
5.	Ibu EL	28 tahun	P	SMP	Mengambil Besi	2 tahun

Sumber : Data Primer 2019

#### B. Informan Biasa

Sedangkan untuk informan biasa adalah informan yang memiliki pengetahuan dasar tentang aktivitas pengumpulan besi ilegal seperti : masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan aktivitas pengumpulan besi tanpa izin, dikarenakan masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan pengumpulan besi setidaknya mengetahui secara langsung serta memberikan informasi sesungguhnya yang terjadi di sekitar kehidupan wanita pengumpul besi, pekerja dan karyawan pabrik.

**Tabel 2. Daftar Nama Informan Biasa**

No.	Nama Informan Biasa	Status
1.	Ibu NV	Tetangga Ibu NS
2.	Bapak EI	Tetangga Ibu MG dan mantan pengumpul besi
3.	Bapak HM	Satpam Semen Padang
4.	Bapak YN	Satpam Semen Padang
5.	Bapak FS	Karyawan Pasoka Semen Padang
6.	Ibu RS	Tetangga Ibu UI
7.	Bapak DN	Karyawan Lapangan Semen Padang
8.	Bapak SD	Warga sekitar Semen Padang
9.	Bapak ZL	Sopir Truk Semen Padang

Sumber : Data Primer 2019

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut asal sumbernya, data dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (1) data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan. (2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu (Suyanto dkk, 2007 : 55). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan, memahami bagaimana para wanita pengumpul besi menjalankan aktivitasnya dan bagaimana hubungan-hubungan para wanita dalam menjalankan pekerjaannya tersebut di kawasan pabrik Semen Padang Kelurahan Indarung, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang . Oleh karena itu ada 2 teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

A. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan dan lokasi penelitian melalui observasi partisipatif dan wawancara.

##### 1. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan mengamati objek secara langsung. Dimana peneliti melihat, mendengar dan juga memahami perilaku atau sebagaimana yang

terjadi sehingga kebenaran data tersebut dapat teruji. Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2007 : 118).

Observasi partisipatif adalah kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui pengamatan yang menyeluruh. Observasi partisipasi dicirikan dengan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti (Bogdan, 1993: 31-33). Dengan observasi, peneliti memperoleh gambaran awal mengenai kehidupan wanita pengumpul besi dan aktivitas mereka dalam pengumpulan besi serta melihat hubungan-hubungan yang terjalin diantara sesama wanita pengumpul besi sehingga pekerjaan mereka tetap berjalan dan besi yang mereka kumpulkan dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, peneliti mendapatkan data yang sensitif untuk ditanyakan kepada informan karena pekerjaan informan merupakan pekerjaan yang ilegal.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara yang akan digunakan peneliti ialah wawancara mendalam. Secara umum, wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin, 2007 : 111).

Dengan melakukan wawancara mendalam tentang aktivitas wanita pengumpul besi ini, peneliti bisa mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yaitu tentang proses pengumpulan besi dari mengambil hingga menjual besi, menggali bagaimana strategi wanita dalam aktivitas pengumpulan besi serta pandangan masyarakat sekitar terhadap pekerjaan wanita pengumpul besi tersebut.

B. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi, literatur-literatur, dokumen-dokumen, artikel, hasil penelitian, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 1) Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai pendukung dari data-data yang dikumpulkan selama dilapangan. Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam bentuk rekaman wawancara, foto-foto selama berada di lokasi penelitian, naskah atau berkas-berkas dan dokumentasi pendukung lainnya yang peneliti kumpulkan selama berada di lapangan sebagai penguat informasi yang didapatkan.

#### 2) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berguna untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dengan tujuan penelitian melalui perpustakaan konvensional maupun sumber dari internet. Seperti jurnal yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup wanita, artikel yang membahas tentang wanita yang bekerja di sektor informal,

dan jurnal tentang rumah tangga wanita miskin, serta berita-berita yang relevan dengan penelitian ini.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono. 2017 : 244). Analisa data berguna untuk menjawab solusi dari berbagai permasalahan, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk memberikan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti akan melakukan analisa data sejak sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan, hingga selesai di lapangan. Analisa data akan dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan yaitu :

1. Mencari data yang terdahulu, atau data sekunder. Saat berada di lapangan peneliti akan memperoleh data dari observasi dan wawancara yang kemudian dapat menjelaskan pokok-pokok masalah yang terkait dari hasil pengamatan.
2. Peneliti akan mengecek kembali data yang sudah diperoleh dari sumber-sumber yang relevan, dan kemudian memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan hasil penelitian. Data yang dikumpulkan dan di analisa berdasarkan tahapan yang ditetapkan sebelumnya akan disajikan dalam bentuk laporan tertulis.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Proses penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap, observasi awal dan tahap penelitian. Tahap pertama dilakukan observasi awal yang dimulai sejak bulan Juli 2019. Pada observasi awal ini peneliti datang ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan tentang aktivitas wanita pengumpul besi ilegal di kawasan pabrik Semen Padang dan lingkungan tempat tinggal mereka. Selain pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara untuk mengenal lebih jauh kondisi wanita pengumpul besi ilegal di kawasan pabrik Semen Padang.

Selanjutnya peneliti melakukan tahap penelitian. Tahap penelitian ini dilaksanakan setelah peneliti menyelesaikan seminar proposal pada tanggal 10 September 2019. Setelah proses perbaikan proposal, outline, dan pedoman wawancara maka selanjutnya peneliti mengurus surat izin penelitian ke fakultas. Dengan surat izin penelitian tersebut, peneliti mendatangi kantor KESBANGPOL Kota Padang untuk meminta izin bahwa peneliti akan melakukan penelitian di kawasan pabrik Semen Padang. Pada bulan November peneliti mulai melakukan penelitian di kawasan pabrik Semen Padang dan melakukan proses wawancara.

Selama melakukan penelitian di lapangan peneliti menghadapi kemudahan dan kesulitan, kesulitan yang dialami peneliti terutama saat melakukan perkenalan dan meminta izin untuk mewawancarai wanita pengumpul besi ilegal di kawasan pabrik Semen Padang. Saat itu informan sering ditolak untuk diwawancarai karena pada umumnya wanita pengumpul besi ilegal sangat berhati-hati terhadap orang baru. Namun setelah peneliti melakukan kunjungan beberapa kali agar wanita pengumpul besi ilegal tidak mencurigai keberadaan peneliti barulah

informan menerima peneliti untuk mewawancarai wanita pengumpul besi ilegal. Setelah peneliti bisa mewawancarai informan barulah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini sehingga peneliti bisa mengolah data ke dalam bentuk tulisan yang kemudian diharapkan dapat menjadi sebuah skripsi yang kemudian dapat diujikan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial.



